

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perkembangan anak adalah proses yang berkualitas, menunjukkan peningkatan fungsi sosial dan psikologis seseorang. Proses ini terus berlangsung sepanjang hidup manusia. Menurut para ahli, perkembangan merupakan rangkaian perubahan yang bertahap, yang terjadi karena proses pematangan dan pengalaman, serta terdiri dari perubahan-perubahan yang bersifat kualitatif (Huwaina Rabithah Nur et al., 2023).

Anak usia sekolah merupakan kelompok usia yang sangat rentan mengalami masalah, khususnya adalah masalah kesehatan. Berbagai macam masalah bisa muncul pada usia ini, tetapi yang paling umum adalah masalah kesehatan secara umum. Masalah yang sering dialami anak usia sekolah biasanya berkaitan dengan kebiasaan pribadi dan lingkungan sekitar, seperti cara menggosok gigi yang benar, membersihkan diri, mencuci tangan dengan sabun, serta merawat kuku dan rambut (Rexmawati & Santi, 2021).

Anak usia sekolah dasar termasuk kelompok rentan terhadap penyakit akibat kebersihan diri dan lingkungan yang buruk, seperti diare, infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), kecacingan, dan penyakit berbasis lingkungan lainnya. Penyakit-penyakit ini tidak hanya memengaruhi kesehatan tubuh, tetapi juga bisa mengganggu kemampuan anak belajar, membuat mereka sering tidak masuk sekolah, dan bahkan mengurangi kualitas tumbuh kembangnya. Diare dan ISPA masih menjadi penyebab utama penyakit pada anak sekolah, yang sebagian besar dipengaruhi oleh kebiasaan hidup yang tidak sehat dan kondisi lingkungan yang buruk. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan kebiasaan hidup bersih sejak dini, baik melalui pembelajaran kesehatan di sekolah maupun bantuan dari keluarga, agar bisa mencegah penyakit dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal (Kemenkes RI, 2021).

Untuk hidup sehat, seseorang harus memiliki Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) (Lindayani, 2023). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan salah satu upaya preventif yang sangat penting untuk mencegah penyakit menular dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. PHBS merupakan singkatan dari Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. PHBS adalah segala tindakan kesehatan yang dilakukan karena kesadaran seseorang, sehingga keluarga dan semua anggotanya mampu membantu diri sendiri dalam bidang kesehatan serta berperan aktif dalam berbagai kegiatan sosial. (Kemenkes, 2025).

Data *World Health Organization* menyebutkan bahwa lebih dari 1,7 miliar kasus diare terjadi setiap tahun pada anak di seluruh dunia akibat rendahnya kebiasaan mencuci tangan. (Santri & Wardani, 2023) Laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa kasus penyakit menular seperti diare meningkat dari 4,5% menjadi 6,8%. Perubahan ini terjadi karena kebiasaan mencuci tangan masih minim dilakukan (Dewi et al., 2022). Di sisi lain, kebiasaan anak-anak membeli jajanan di sekitar sekolah juga menjadi masalah, karena banyak jajanan yang dijual tidak pasti kebersihannya. Jajanan yang tercemar bakteri penyebab penyakit bisa menjadi salah satu alasan utama terjadinya diare yang sering kali tidak diperhatikan. Indikator akses air bersih dan penggunaan jamban sehat (buang air besar di jamban) sangat berhubungan dengan kesehatan lingkungan, sanitasi, dan penyakit berbasis lingkungan. Anak yang tinggal di rumah tanpa akses air bersih atau tanpa jamban sehat lebih rentan terkena diare, infeksi saluran pencernaan, serta penyakit kulit akibat kontaminasi lingkungan. (Athiah et al., 2022).

Riskesdas 2018 melaporkan bahwa sekitar 51,1% rumah tangga tidak mempunyai perokok di dalam rumah, sedangkan prevalensi perokok usia  $\geq 15$  tahun mencapai 33,8%. Paparan asap rokok di rumah (perokok pasif) berkaitan kuat dengan peningkatan kejadian ISPA, eksaserbasi asma, dan gangguan pernapasan lain pada anak (Aramico & Arifin, 2023). Indikator aktivitas fisik harian Anak yang kurang beraktivitas fisik berisiko mengalami kelebihan berat badan atau obesitas, yang berkaitan dengan gangguan metabolik dan penyakit kardiovaskular di masa dewasa. Di Indonesia, berdasarkan data Riskesdas oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2013), prevalensi *overweight* dan obesitas pada anak usia 5-12 tahun mencapai 18,8%. Dengan persentase gemuk 10% dan obesitas 8,8%, meningkat dari tahun 2012 yang ditemukan 9,2 % (Kemenkes, 2022). Indikator pencegahan jentik (3M/3M+) tercatat cukup tinggi pada Riskesdas 2018 dengan proporsi rumah tangga yang melaporkan melakukan pencegahan jentik sekitar 81,9%. Implementasi pencegahan jentik yang baik berkontribusi pada penurunan risiko Demam Berdarah Dengue (DBD) pada anak dan menurunkan potensi wabah di area sekolah/komunitas. Beberapa penelitian di lapangan yang dilakukan pada siswa SD dan SMP di berbagai daerah di Indonesia menunjukkan bahwa 67,6% siswa tercatat membuang sampah secara sembarangan. Meskipun ada variasi dalam sikap siswa, angka yang ditemukan cukup rendah dan menarik perhatian. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan PHBS di kalangan siswa masih perlu

ditingkatkan (Ulfah, 2023). Menurut data Kementerian Kesehatan Indonesia tahun 2018, cakupan PHBS di sekolah-sekolah di Indonesia masih tergolong rendah. Hanya sekitar 35,8% sekolah yang sudah menerapkan PHBS, sedangkan target nasional untuk tahun tersebut adalah 70% (Purnamasari et al., 2023).

Menurut Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, proporsi anak sekolah di Indonesia berperilaku cuci tangan dengan benar yaitu sebesar 48,2%. Proporsi anak sekolah di Indonesia yang berperilaku buang air besar di jamban yaitu sebesar 96,35%. Proporsi mengonsumsi buah dan sayur pada anak sekolah di Indonesia yaitu sebesar 68,3%. Proporsi melakukan olahraga atau aktivitas fisik pada anak sekolah di Indonesia yaitu sebesar 46,1%. Proporsi menimbang berat badan pada anak sekolah di Indonesia yaitu sebesar 42,6%. Proporsi mengukur tinggi badan pada anak sekolah di Indonesia yaitu sebesar 30,7% menurut data dari Kemenkes RI, 2023 dalam (Aini, 2024).

Mewujudkan PHBS di lingkungan sekolah perlu dipersiapkan dengan baik, terutama dalam meningkatkan kesadaran diri kepada sasaran utamanya, yaitu siswa dan seluruh warga sekolah, serta didukung oleh adanya fasilitas dan sarana yang memadai. Manfaat dari PHBS di sekolah adalah tercapainya lingkungan sekolah yang bersih dan sehat, sehingga peserta didik, guru, dan masyarakat sekitar terlindungi dari berbagai gangguan dan bahaya penyakit. Selain itu, PHBS juga dapat meningkatkan semangat dalam proses belajar mengajar, yang berdampak positif pada prestasi belajar siswa. Kehadiran PHBS juga meningkatkan citra sekolah sebagai institusi pendidikan yang baik, sehingga memperkuat minat orang tua dan masyarakat. Selain itu, PHBS juga meningkatkan citra pemerintah daerah di bidang pendidikan, serta menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lain di daerah tersebut (Suarni et al., 2023). Anak-anak usia Sekolah Dasar (SD) merupakan kelompok usia yang sangat penting dalam membentuk kebiasaan hidup bersih dan sehat (PHBS). Pada masa ini, anak-anak sedang dalam tahap perkembangan kognitif operasional konkret menurut teori Piaget, yaitu usia 7 sampai 12 tahun. Di tahap ini, anak-anak mulai bisa memahami hubungan sebab-akibat melalui pengalaman langsung. Oleh karena itu, pendidikan tentang PHBS yang diberikan saat usia SD lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Lonto et al., 2019).

Menurut (Salsabila et al., 2022) Cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan pemahaman tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan. Memberikan pendidikan bisa membantu seseorang memperoleh

pengetahuan yang lebih baik. Pendidikan kesehatan bisa disampaikan melalui penyuluhan kesehatan yang menarik, seperti dengan menggunakan media *booklet* mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di lingkungan Sekolah.

PHBS di tatanan institusi pendidikan/sekolah meliputi 8 indikator yang keseluruhannya akan mempengaruhi status kesehatan anak sekolah, yaitu : Mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir, mengonsumsi makanan bergizi sehat, menggunakan jamban/toilet bersih dan sehat, melakukan aktivitas fisik/olahraga secara teratur, mengendalikan jentik nyamuk di lingkungan sekolah, melakukan penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan secara berkala, membuang sampah pada tempatnya, tidak merokok di lingkungan sekolah (Aini, 2024).

Menurut (Sari et al., 2023) dalam penelitiannya di SDN 10 Surau Gadang Kota Padang, ditemukan bahwa tingkat pengetahuan siswa tentang perilaku hidup bersih dan sehat masih tergolong rendah sebelum dilakukan edukasi kesehatan menggunakan media video animasi. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian (Morika et al., 2022), di mana tingkat pengetahuan siswa di SDN 05 Sintuk Toboh Gadang Kabupaten Padang Pariaman meningkat signifikan setelah mendapatkan pendidikan kesehatan yang terstruktur. Tingkat pengetahuan siswa yang rendah dapat dipengaruhi oleh kurangnya paparan informasi yang relevan dan metode penyampaian yang kurang menarik.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pemilihan media pembelajaran kesehatan yang tepat sangat berpengaruh terhadap tingkat pemahaman siswa. Oleh karena itu, diperlukan alternatif media edukasi yang sederhana, menarik, dan sesuai dengan kondisi sekolah di wilayah pedesaan, salah satunya adalah *booklet*. Namun demikian, hingga saat ini masih terbatas penelitian yang secara spesifik meneliti pengaruh pendidikan kesehatan tentang PHBS dengan media *booklet* terhadap tingkat pengetahuan siswa sekolah dasar di wilayah pedesaan seperti Mandong. Selain itu, belum ada data lokal yang menunjukkan efektivitas pendekatan pendidikan kesehatan berbasis media visual sederhana di sekolah tersebut. *Booklet* adalah salah satu jenis media cetak yang memiliki keunggulan dibandingkan media lain seperti leaflet, poster, atau media elektronik. Berbeda dengan leaflet atau poster yang hanya memberikan informasi secara singkat, *booklet* bisa menyampaikan materi dengan lebih lengkap, terorganisir, dan terstruktur, sehingga lebih mudah dipahami oleh pembaca. Selain itu, *booklet* sangat praktis karena bisa dibawa pulang, dipelajari berulang kali, serta tidak membutuhkan listrik atau perangkat elektronik seperti pada media audiovisual, sehingga cocok digunakan di daerah pedesaan

atau sekolah yang memiliki keterbatasan fasilitas. *Booklet* lebih efektif dibandingkan poster karena penyajian informasinya singkat namun tetap detail, dilengkapi gambar, dan mudah dipahami oleh anak-anak maupun orang tua. Dengan demikian, *booklet* bisa menjadi media pembelajaran kesehatan yang tepat, murah, dan bisa diakses oleh banyak orang. (Oktavia & Zulyusri, 2024)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 4 Agustus 2025 di SDN 1 Mandong, ditemukan fenomena yang menguatkan urgensi penelitian ini. Dari pengamatan terhadap 10 siswa saat jam istirahat, ditemukan bahwa 4 siswa yang melakukan cuci tangan pakai sabun sebelum makan dan 6 siswa tidak melakukan cuci tangan. Dari wawancara singkat yang dilakukan peneliti bertanya, “Apakah kamu tahu tentang perilaku hidup bersih dan sehat?” dan hanya 2 siswa yang menjawab “ya” mereka mengetahui istilahnya saja, 2 siswa menyampaikan bahwa mereka tidak mengetahui istilah PHBS namun memahami pentingnya mencuci tangan, sementara 6 siswa menjawab tidak. Studi pendahuluan lanjutan yang dilakukan peneliti pada 17 Oktober 2025 peneliti menanyakan beberapa pertanyaan seperti “Apakah kamu sarapan dan makan makanan bergizi setiap hari?”, “Apakah kamu menggunakan toilet atau jamban bersih di sekolah?”, “Apakah kamu rajin berolahraga atau melakukan aktivitas fisik setiap hari?”, “Apakah kamu dan teman-temanmu ikut membersihkan lingkungan sekolah dan mencegah sarang nyamuk?”, “Apakah kamu menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan secara berkala di sekolah?”, “Apakah kamu selalu membuang sampah pada tempatnya?”, serta “Apakah kamu pernah melihat ada orang yang merokok di lingkungan sekolah?” .

Ketika ditanya mengenai sarapan dan kebiasaan makan makanan bergizi, sebagian siswa mengaku tidak selalu sarapan di rumah karena mereka mendapatkan makanan bergizi gratis yang membuat mereka enggan sarapan di rumah. Pada pertanyaan tentang penggunaan toilet sekolah, sebagian besar siswa menjawab bahwa mereka menggunakan toilet sekolah, tetapi beberapa siswa menyampaikan bahwa toilet di sekolah sering kotor dan airnya tidak selalu tersedia, sehingga mereka terkadang menahan untuk tidak ke toilet selama di sekolah. Ketika ditanya apakah mereka berolahraga atau beraktivitas fisik setiap hari, sebagian siswa menjawab bahwa mereka hanya berolahraga saat pelajaran olahraga saja, sekitar sekali seminggu. Beberapa anak mengatakan mereka jarang bermain di luar rumah karena lebih sering bermain game setelah pulang sekolah. Dalam hal menjaga kebersihan lingkungan dan mencegah sarang nyamuk, sebagian siswa

mengatakan bahwa mereka kadang membantu guru atau petugas kebersihan membersihkan kelas dan halaman sekolah, tetapi tidak semua siswa memahami bahwa membersihkan lingkungan juga berarti menutup tempat penampungan air agar tidak menjadi sarang nyamuk.

Saat ditanya tentang kebiasaan menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan di sekolah, hampir semua siswa mengatakan bahwa kegiatan tersebut jarang dilakukan. Sebagian menyampaikan bahwa mereka pernah menimbang berat badan hanya saat ada pemeriksaan kesehatan dari puskesmas, bukan kegiatan rutin sekolah. Pada pertanyaan tentang membuang sampah, beberapa siswa menjawab bahwa mereka sudah terbiasa membuang sampah di tempatnya, tetapi dari pengamatan peneliti masih ditemukan sampah makanan ringan di area halaman sekolah, menunjukkan bahwa sebagian siswa belum sepenuhnya menerapkan kebiasaan tersebut. Ketika ditanya apakah mereka pernah melihat ada orang yang merokok di lingkungan sekolah, sebagian besar siswa menjawab “pernah”, terutama di luar pagar sekolah, seperti di warung dekat sekolah atau oleh orang tua yang menunggu anaknya pulang.

Dari hasil jawaban anak-anak tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa sudah mengetahui pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat, namun penerapannya masih rendah pada sebagian indikator, terutama pada kebiasaan mencuci tangan dengan sabun, sarapan bergizi, aktivitas fisik, dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa perlu adanya upaya pendidikan kesehatan yang menarik dan mudah dipahami, salah satunya melalui media pembelajaran seperti *booklet* PHBS yang sesuai dengan tingkat pemahaman anak usia sekolah dasar.

Selain itu, dari observasi kondisi lingkungan sekolah, terlihat sampah makanan ringan masih banyak ditemukan di sekitar area bermain, meskipun tempat sampah telah disediakan. Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru kelas, tercatat sebanyak 20 dari 124 siswa, atau setara dengan 16,13%, tidak masuk sekolah dalam sebulan terakhir akibat keluhan sakit perut dan batuk pilek.

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang PHBS terhadap tingkat pengetahuan siswa di SDN 1 Mandong.

## **B. Rumusan Masalah**

PHBS merupakan kependekan dari Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Sedangkan pengertian PHBS adalah semua perilaku kesehatan yang dilakukan karena

kesadaran pribadi sehingga keluarga dan seluruh anggotanya mampu menolong diri sendiri pada bidang kesehatan serta memiliki peran aktif dalam aktivitas masyarakat. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada dasarnya merupakan sebuah upaya untuk menularkan pengalaman mengenai perilaku hidup sehat melalui individu, kelompok ataupun masyarakat luas dengan jalur – jalur komunikasi sebagai media berbagi informasi. Ada berbagai informasi yang dapat dibagikan seperti materi edukasi guna menambah pengetahuan serta meningkatkan sikap dan perilaku terkait cara hidup yang bersih dan sehat.

PHBS adalah sebuah rekayasa sosial yang bertujuan menjadikan sebanyak mungkin anggota masyarakat sebagai agen perubahan agar mampu meningkatkan kualitas perilaku sehari – hari dengan tujuan hidup bersih dan sehat. Terdapat langkah – langkah berupa edukasi melalui pendekatan pemuka atau pimpinan masyarakat, pembinaan suasana dan juga pemberdayaan masyarakat dengan tujuan kemampuan mengenal dan tahu masalah kesehatan yang ada di sekitar; terutama pada tingkatan rumah tangga sebagai awal untuk memperbaiki pola dan gaya hidup agar lebih sehat.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah ”Adakah Pengaruh Pendidikan Kesehatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Menggunakan Media *Booklet* Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa SDN 1 Mandong Tahun 2025?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan tentang perilaku hidup bersih dan sehat siswa di SDN 1 Mandong.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin.
- b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang kebiasaan berperilaku hidup bersih dan sehat siswa di SDN 1 Mandong sebelum pendidikan kesehatan.
- c. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang kebiasaan berperilaku hidup bersih dan sehat siswa di SDN 1 Mandong sesudah pendidikan kesehatan.
- d. Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media *booklet* terhadap peningkatan pengetahuan siswa tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dalam memajukan ilmu pengetahuan di bidang keperawatan komunitas dan pendidikan kesehatan, terutama dalam menilai seberapa efektif penggunaan *booklet* sebagai alat edukasi tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) bagi anak-anak usia sekolah. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah referensi dan bahan bacaan mengenai cara-cara promosi kesehatan di lingkungan sekolah dasar, sehingga bisa menjadi dasar untuk penelitian lainnya yang berkaitan dengan intervensi pendidikan kesehatan menggunakan media cetak maupun media lainnya.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pihak sekolah dalam menyusun kebijakan atau program yang mendukung pelaksanaan pendidikan kesehatan, khususnya yang berkaitan dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).

#### b. Bagi Perawat

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi pedoman bagi para perawat, terutama perawat komunitas dan perawat sekolah, dalam memberikan pendidikan kesehatan menggunakan media *booklet* sebagai salah satu cara promosi kesehatan. Dengan adanya bukti bahwa *booklet* efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang perilaku hidup sehat, perawat bisa menggunakan *booklet* sebagai media alternatif yang praktis, murah, dan efektif untuk diterapkan di sekolah dasar.

#### c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang tepat dan menarik untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap PHBS.

#### d. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk memiliki pemahaman yang lebih baik serta membentuk kebiasaan hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari.

#### e. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi pengalaman ilmiah bagi peneliti serta dapat dijadikan dasar atau referensi untuk penelitian lanjutan yang berfokus pada efektivitas pendidikan kesehatan di kalangan siswa sekolah dasar.

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Nama Penulis	Judul	Metode	Variabel	Kesimpulan	Perbedaan
1	Fitri Romadonik, Dewi Nursukma Purqoti, Indah Wasliah, Siti Assuaro Soliha (Romadonika et al., 2022)	Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada siswa kelas V MIN 1 Lombok Tengah	kuasi eksperimen menggunakan <i>one grub pre-post test</i>	Variabel bebas : Pendidikan kesehatan Variabel terikat : Tingkat pengetahuan	Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 30 responden dengan <i>purposive sampling</i> menunjukkan bahwa sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan terjadi peningkatan pada pengetahuan dan observasi responden dengan hasil dalam kategori baik. hasil observasi sebelum dan setelah intervensi didapatkan <i>p value</i> 0.000 ( $p < \alpha$ )	Lokasi penelitian yaitu di SDN 1 Mandong, media yang digunakan yaitu <i>booklet</i> , waktu penelitian yaitu tahun 2025, sampel yang digunakan adalah 65 dengan <i>total sampling</i> , analisis data menggunakan <i>Paired T test</i> jika data normal dan <i>Wilcoxon signed rank test</i> jika data tidak normal
2	Muhammad Miftahun Nizar, Titik Anggraeni, Sutanta, Winarsih (Nizar et al., 2024)	Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Warga Desa Metuk tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)	Quasi Experiment (One Group Pretest-Posttest)	Variabel bebas : Pendidikan kesehatan Variabel terikat : Tingkat pengetahuan	Hasil dalam penelitian yang dilakukan dengan 40 responden dengan teknik <i>purposive sampling</i> menunjukkan bahwa ada perbedaan yang nyata antara pemberian pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan	Lokasi penelitian yaitu di SDN 1 Mandong, subjek penelitian yaitu siswa SDN 1 Mandong, uji analisa data menggunakan <i>Paired T test</i> jika data normal dan <i>Wilcoxon signed rank test</i> jika data

No	Nama Penulis	Judul	Metode	Variabel	Kesimpulan	Perbedaan
					warga tentang PHBS, didukung dengan hasil uji <i>Paired T Test</i> antara tingkat pengetahuan responden <i>pre test</i> dan <i>post test</i> diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar <i>p value</i> 0.000 nilai $p < 0,05$ .	tidak normal, sampel yang digunakan adalah 65 dengan <i>total sampling</i> , media yang digunakan yaitu <i>booklet</i> , waktu penelitian yaitu tahun 2025
3	Indah Komala Sari, Honesty Diana Morika, Siti Aisyah Nur, Masdale na (Sari et al., 2023)	Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Video Animasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di SDN 10 Surau Gadang Kota Padang	pra eksperimen dengan desain <i>one group pretest-posttest design</i>	Variabel bebas : Pendidikan kesehatan dengan video animasi Variabel terikat : Tingkat pengetahuan siswa	Berdasarkan hasil kegiatan tersebut terjadinya peningkatan pengetahuan siswa sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan media video animansi tentang PHBS dengan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media video animansi tentang PHBS. Hasil analisa bivariate didapatkan nilai <i>p value</i> 0,000 ( $\leq 0,05$ ).	Lokasi penelitian yaitu di SDN 1 Mandong, media yang digunakan yaitu <i>booklet</i> , waktu penelitian yaitu tahun 2025, populasi dalam penelitian adalah 65 responden, analisis data menggunakan <i>Paired T test</i> jika data normal dan <i>Wilcoxon signed rank test</i> jika data tidak normal